

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE PADA  
SISWI KELAS V DAN VI DI SD NEGERI  
DENGUNG SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :  
LAILI SOLEKHA  
070201023**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE PADA  
SISWI KELAS V DAN VI DI SD NEGERI  
DENGUNG SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :  
LAILI SOLEKHA  
070201023**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT  
KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE PADA  
SISWI KELAS V DAN VI DI SD NEGERI  
DENGUNG SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun oleh :  
Laili Solekha  
070201023

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Oleh :



Pembimbing : Shanti Wardaningsih, S.Kep. Ns., M.Kep., Sp. Kep.J

Tanggal : 10 Juni 2011

Tanda tangan :

# HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE PADA SISWI KELAS V DAN VI DI SD NEGERI DENGUNG SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Laili Solekha<sup>2</sup>, Shanti Wardaningsih<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar belakang:** Reaksi anak dalam menghadapi menarche dan pemahamannya tentang haid sangatlah bermacam-macam. Hal ini sangatlah tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu : lingkungan keluarga terutama peran orang tua, tingkat pengetahuan, umur, pendidikan, keadaan fisik dan keadaan sosial ekonomi. Reaksi anak yang negatif sering muncul ketika anak menghadapi menarche sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Peran orang tua adalah salah satu sumber coping yang dapat mengurangi kecemasan.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi menarche pada siswi kelas V Dan VI Di SD Negeri Danggung Sleman Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2011, dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* dan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* sejumlah 32 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *kendall tau*.

**Hasil:** Analisa hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi menarche pada siswi kelas V Dan VI Di SD Negeri Danggung Sleman Yogyakarta, sebagian besar 24 responden (75,0%) dalam (kategori kurang baik) . Sedangkan 12 responden (37,5%) mengalami kecemasan sedang. Hasil korelasi antar variabel yaitu  $r = -0,215$  dengan taraf signifikan 0,193 ( $>0,05$ ).

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Danggung Sleman Yogyakarta. Disarankan bagi Siswa agar ada keterbukaan dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orangtuanya dan lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi pada dirinya dan tidak perlu cemas dalam menghadapi *menarche*

Kata Kunci : Peran orang tua, Tingkat kecemasan, siswa  
Daftar Pustaka : 28 Buku (2000-2010), 3 website

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa PPN-STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Skripsi Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN PARENT'S ROLE AND THE LEVEL OF ANXIETY OF THE STUDENTS OF GRADES V AND VI OF DENGUNG STATE ELEMENTARY SCHOOL IN YOGYAKARTA IN FACING MENARCHE<sup>1</sup>

Laili Solekha<sup>2</sup>, Shanti Wardaningsih<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background to the research:** Children vary in their facing and understanding menarche. Those depend on the influencing factors, i. e., the role of family especially of the parents, knowledge level, age, education, physical condition, and social economy condition. Negative reactions often appear when a child faces menarche that results in anxiety. Parents' role is one of the coping sources which can decrease anxiety.

**Purpose of the research:** The aims of this study was finding the correlation between parent's role and the level of anxiety of the students of grades V and VI of Danggung State Elementary School in Yogyakarta in facing menarche.

**Methodology of the research:** The data collection was conducted in February 2011 using descriptive correlation research design and cross sectional time approach. The samples were chosen using purposive sampling technique as many as 32 respondents. Data analysis technique used was Kendall Tau correlation analysis.

**Result of the research:** The result of this study is the correlation between parents' role and the level of anxiety of the students of grades V and VI of Danggung State Elementary School in Yogyakarta in facing menarche showed that 24 respondents (75.0%) were in a poor category and 12 respondents (37.5%) were in moderate anxiety. The result of the correlation between variables is  $r = -0.215$  with 0.193 ( $>0.05$ ) of significance rate.

**Conclusion:** There is no significant correlation between parents' role and the level of anxiety of the students of grades V and VI of Danggung State Elementary School in Yogyakarta in facing menarche. It suggested that the students be more open to communicate about reproduction health with their parents and prepare more to face the changes that will happen to them, and not to be anxious in facing menarche.

**Key Words:** Parents' role, students' level of anxiety

**References:** 28 books (2000-2010); 3 websites

---

<sup>1</sup> Title of the Paper

<sup>2</sup> Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer in School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Masa reproduksi adalah masa yang penting bagi seluruh organisme di permukaan bumi ini untuk meneruskan keturunannya. Seperti halnya makhluk lain, manusia juga menjalankan perannya dalam meneruskan keturunan, dan wanita memiliki peranan yang cukup besar. Sebelum seorang wanita siap menjalani masa reproduksi, terdapat masa peralihan dari masa kanak-kanak, masa pubertas menuju masa kedewasaan yang lebih dikenal dengan masa pubertas.

Terjadinya pertumbuhan fisik yang cepat pada masa pubertas, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan, sehingga mampu melangsungkan fungsi reproduksi. Perubahan itu ditandai dengan munculnya tanda-tanda sebagai berikut: tanda-tanda seks primer, yaitu yang berhubungan langsung dengan organ seks yaitu terjadinya haid pada remaja putri (menarche) dan terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki (Depkes RI, 2001).

Menarche didefinisikan sebagai pertama kali menstruasi, yaitu keluarnya cairan darah dari alat kelamin wanita berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung pembuluh darah. Yang secara normal menstruasi awal terjadi pada usia 11 – 16 tahun (Depkes RI, 2001). Lebih lanjut dijelaskan menarche ialah haid yang pertama terjadi yang merupakan ciri khas kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tidak hamil (Erna, 2005).

Gejala menstruasi atau haid merupakan peristiwa yang paling penting pada masa pubertas sebagai tanda biologis dari kematangan seksual pada anak gadis (Kartono, 2006). Menstruasi biasanya dimulai antara umur 10 dan 16 tahun, tergantung pada berbagai faktor, termasuk kesehatan

wanita, status nutrisi, emosi dan berat tubuh relatif terhadap tinggi tubuh (Kasdu, 2005).

Sebelum menstruasi yang pertama itu tiba, reaksi anak menghadapi menarche sangatlah bermacam-macam. Biasanya anak yang normal sudah mempunyai antisipasi (daya tangkap sebelumnya) yang berbeda-beda terhadap menarche. Periode antisipasi yang disebut juga masa penantian ini segera diakhiri dengan tibanya menarche. Antisipasi ini tergantung pada informasi yang diperoleh sebelum anak mengalami menarche (Kartono, 2006).

Peristiwa perdarahan yang tidak disertai dengan informasi-informasi yang jelas, benar dan memberikan rasa tenang dapat menyebabkan timbulnya gejala-gejala patologis seperti rasa takut, konflik batin, gangguan kesehatan dan kecemasan (Wiknijosastro *et al*, 2009). Kecemasan merupakan salah satu emosi yang paling menimbulkan stress yang dirasakan oleh banyak orang. Kadang-kadang kecemasan juga disebut dengan ketakutan atau perasaan gugup. Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan pada saat-saat tertentu, dan dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi hal yang mungkin menimpanya dikemudian hari (Kartono, 2000). Akibat kecemasan pada anak biasanya anak sulit berfikir abstrak, mencoba banyak keputusan dan berubah-ubah mood (Wiknijosastro., *et al*, 2009)

Berbagai kejadian di masyarakat memperlihatkan bahwa kecemasan yang dialami oleh remaja putri yang akan mengalami pertama menstruasi (menarche) masih tinggi sehubungan dengan ketakutan melihat darah yang keluar dari vaginanya dan anak yang mengalami menstruasi

pertama biasanya mudah sensitif, emosional dan gugup (Wiknijastro., *et al*, 2009). Untuk mengurangi kecemasan menghadapi menarche anak sangat membutuhkan informasi yang benar dari orang-orang terdekat. Pemberian informasi yang terencana sejak dini, dan adanya dukungan / motivasi dari orang tua akan membuat anak merasa siap, aman dan terlindungi, anak juga tidak akan mengalami kejutan-kejutan yang berhubungan dengan dirinya (Kasdu, 2002). Lebih lanjut di jelaskan bahwa orang tua seharusnya merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab memberikan informasi kesehatan reproduksi bagi remaja khususnya ketika anak akan menjadi dewasa awal (Steinberg dan Duncan, 2002).

Upaya pemerintah melalui UU No. 10 Tahun 1992, yaitu : menjamin terselenggaranya hak-hak yang sama dalam kesehatan reproduksi. Dan pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009 menyatakan bahwa salah satu arah RPJM adalah meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja. Kondisi ini memberikan kerangka legal bagi pengakuan dan pemenuhan hak-hak reproduksi dan seksual remaja di Indonesia (kesproinfo, 2010).

Disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pendidikan yang benar tentang kesehatan reproduksi terutama disaat anak akan mengalami menarche. Peristiwa perdarahan atau menstruasi tanpa adanya informasi yang baik dapat menimbulkan berbagai macam perubahan psikisnya (Kartono, 2006). Kira-kira 80% diantara para wanita mengalami gangguan saat menarche sehingga menimbulkan kecemasan (Afandi, 2000). Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan terutama

peran ibu dalam memberikan informasi mengenai menarche. Sehingga anak tidak akan mengalami kejadian-kejadian yang mengejutkan sehubungan dengan dirinya.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan menggunakan metode *deskriptif korelasi*, dan pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu dengan metode *cross sectional* yaitu metode pengambilan data yang dilakukan pada waktu yang sama satu kali pengumpulan data (Arikunto, 2006). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil data tentang peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi. Besar populasi dalam penelitian ini sebanyak 86 siswi dan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 32 siswi.

Data subyek penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden. Kuesioner terdiri dari dua kuesioner. Pertama meliputi kuesioner peran orang tua yang terdiri dari berjumlah 21 pertanyaan. Score peran orang tua diperoleh dari jawaban atas pernyataan yang diajukan, nilai 3 untuk jawaban selalu, nilai 2 untuk jawaban sering, nilai 1 untuk jawaban kadang-kadang dan nilai 0 untuk jawaban tidak.

Sebelum kuisisioner dibagikan kepada responden, kuisisioner diuji validitas dan reabilitas terlebih dahulu di di SD Negeri Ngangkrik Sleman Yogyakarta, pengambilan data dilakukan pada 12 februari 2011 yaitu dengan mencari responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel cara purposif sampling sebanyak 24 responden. Dengan hasil empat pertanyaan peran orang tua dinyatakan gugur yaitu pertanyaan no 2, 16, 17, 22 karena nilai  $r$  kurang dari  $r$  tabel (0,404). Dan angka reabilitas 0,863.

Kuesioner ke dua kecemasan menghadapi menarche yang tidak dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas karena alat ukur kecemasan responden yang digunakan yaitu *Analog Anxiety Scale* (AAS) telah diuji validitas dan reliabilitas oleh Sjahriati 1990 (dalam Fathaturrayyan, 2010), didapatkan korelasi ( $r: 0,57-0,84$ ) yang menyatakan bahwa AAS cukup valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen kecemasan.

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel, menggunakan uji korelasi Kendall Tau. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih bila datanya berbentuk ordinal (Sugiono, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta. SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta merupakan salah satu SD Negeri favorit yang terletak ditengah kota Sleman yang letaknya cukup strategis beralamat di Jalan Merbabu No. 4 Bangunrejo, Tridadi, Sleman Provinsi DIY. Telp (0274) 867400. Kode Pos 55511.

Di SD Negeri Deggung ini sudah terdapat guru Bk, tetapi guru Bk tidak ada jadwal masuk kelas seperti guru-guru mata pelajaran yang lain. Peran guru Bk tidak memberikan informasi masalah kesehatan reproduksi pada muridnya. Hanya biasanya perannya adalah menangani anak-anak yang bermasalah di sekolah maupun anak yang sering bolos sekolah saja.

### 2. Karakteristik responden penelitian

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Dari gambar diagram 4.1, dapat diketahui usia responden

yang paling banyak berusia 11 tahun yaitu 18 orang (56,0%). Responden yang paling sedikit berusia 13 tahun yaitu hanya ada 1 orang (3,0%).

b. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit

Dari diagram 4.2 dapat diketahui seluruh responden tidak memiliki riwayat penyakit kronis.

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan Orang tua

Berdasarkan gambar 4.3 responden penelitian paling banyak ayah berpendidikan SMA/ STM yaitu sebanyak 14 orang (44,0%). Dan responden yang paling sedikit ayahnya berpendidikan SMP dan Diploma yaitu tidak ada responden (0,0%). Sedangkan pada responden penelitian paling banyak ibu berpendidikan SMA yaitu sebanyak 8 orang (25,0%). Sedangkan responden yang paling sedikit ibunya berpendidikan SD yaitu 1 orang (3,0%).

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Berdasarkan gambar 4.4 pekerjaan ayah, dapat diketahui responden paling banyak ayahnya bekerja di bidang swasta/ wiraswasta yaitu sebanyak 18 responden (56,0%). Dan responden yang paling sedikit ayahnya bekerja sebagai guru yaitu ada 1 responden (3,0%). Sedangkan pada pekerjaan ibu, dapat diketahui responden paling banyak ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 15 responden (47,0%). Sedangkan responden yang paling sedikit bekerja



sebagai PNS yaitu ada 1 responden (3,0%).

- e. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan orangtua

Dari gambar diagram 4.5, dapat diketahui responden yang paling banyak orangtua berpenghasilan Rp. 1.000.000,00 yaitu sebanyak 19 responden (59,0%). Responden yang paling sedikit orangtua berpenghasilan dari Rp.1.500.000,00 yaitu 4 responden (13,0%).

## ANALISA DATA

### 1. Analisis Univariat

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yang terdiri dari satu variabel bebas (peran orang tua) dan satu variabel terikat (kecemasan menghadapi *menarche*). Kedua variabel tersebut dilambangkan dalam X untuk peran orang tua dan Y untuk kecemasan menghadapi *menarche*.

- a. Peran orang tua pada siswi

Data peran orang tua berdasarkan tanggapan responden penelitian diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 21 item pernyataan dengan jumlah responden 32 orang.

Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Berikut tabel kategori peran orang tua berdasarkan tanggapan responden penelitian:

**Tabel 1. Kategori peran orang tua siswi kelas V dan VI di SD N Deggung Sleman Yogyakarta**

No	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1.	Baik	7	3,1%
2.	Cukup baik	24	21,9%
3.	Kurang baik	32	75,0%
Jumlah			100,0%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebanyak 1 responden (3,1%) mendapatkan skor 76 – 100% (dalam kategori baik), 7 responden (21,9%) mendapatkan skor 56 – 75% (kategori cukup baik) dan 24 responden (75,0%) mendapatkan skor < 56% (kategori kurang baik).

- f. Kecemasan siswi menghadapi *menarche*

Data kecemasan menghadapi *menarche* berdasarkan tanggapan responden penelitian diperoleh dari *Analog Anxiety Scale* (AAS) yang telah dikembangkan oleh kelompok psikiatri Jakarta yang merupakan modifikasi dari *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRSA) dengan jumlah responden 32 orang. Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya.

**Tabel 2. Kategori kecemasan menghadapi *menarche* siswi kelas V dan VI di SD N Deggung Sleman Yogyakarta**

No	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1.	Tidak cemas	9	28,1%
2.	Cemas ringan	7	21,9%
3.	Cemas sedang	12	37,5%
4.	Cemas berat	4	12,5%
5.	Panik	0	0,0%
Jumlah		32	100.0

Dari tabel 4.2 dapat diketahui sebanyak 9 responden (28,1%) tidak mengalami kecemasan, 7 responden (21,9%) mengalami kecemasan ringan, 12 responden (37,5%) mengalami kecemasan sedang, 4 responden (12,5%) mengalami kecemasan berat dan tidak ada responden (0,0%) yang mengalami kecemasan dalam kategori panik.

## 2. Analisis Bivariat

a. Hubungan peran orang tua dan kecemasan menghadapi *menarche*

Data peran orang tua dan data kecemasan menghadapi *menarche* dapat digambarkan dengan Tabel 4.3 sebagai berikut

**Tabel 3**

**Hasil analisis data berdasarkan peran orang tua dan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SDN Deggung**

		Tingkat kecemasan menghadapi <i>Menarche</i>					Total
		Tidak cemas	Cemas ringan	Cemas sedang	Cemas berat	Panik	
Peran orang tua	Tidak cemas	0	0	1	0	0	0
	Baik	0,0%	0,0%	3,1%	0,0%	0,0%	0
	Cukup baik	2	0	3	2	0	0
	Kurang baik	7	7	8	2	0	0
	Total	9	7	12	4	0	32
		28,1%	21,9%	37,5%	12,5%	0,0%	100,0%

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui ada 1 responden (3,1%) yang memiliki peran orangtua dalam kategori baik. Dari 1 responden tersebut, diketahui memiliki kecemasan menghadapi *menarche* dalam kategori kecemasan sedang.

Dari tabel 4.3 dapat diketahui sebanyak 7 responden (21,9%) memiliki peran orangtua dalam kategori cukup baik. Dari 7 responden tersebut, diketahui sebanyak 2 responden (6,2%) tidak mengalami kecemasan, 3 responden (9,4%) mengalami kecemasan sedang dan 2 responden (6,2%) mengalami kecemasan berat.

Dari tabel 4.3 juga diketahui sebanyak 24 responden (75,0%) memiliki peran orangtua

dalam kategori kurang baik. Dari 24 responden tersebut diketahui sebanyak 7 responden (21,9%) tidak mengalami kecemasan, 7 responden (21,9%) mengalami kecemasan ringan, 8 responden (25,0%) mengalami kecemasan sedang dan 2 responden (6,2%) mengalami kecemasan berat.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan kecemasan menghadapi *menarche* akan menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Korelasi *Kendall Tau* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang berdata ordinal. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu yaitu variabel peran orang tua saja, maka dalam penelitian ini analisis data hanya menggunakan korelasi sederhana saja. Korelasi sederhana adalah hubungan antara salah satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara apa adanya, tanpa mempertimbangkan keberadaan variabel bebas yang lainnya.

Dalam uji ini akan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD N Danggung Sleman Yogyakarta. Untuk menerima atau menolak hipotesis, dengan membandingkan harga signifikan hitung (*probability*) dengan 0,05. Kriterianya adalah menerima  $H_0$  jika signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  yang diterima. Hasil dari perhitungan korelasi *Kendall* diperoleh koefisien korelasi sederhana berikut ini:

**Tabel 4**  
**Koefisien Korelasi *Kendall Tau***

Hub antar Variabel	Koefisien Korelasi ( $\tau$ )	Sig ( $p$ )
Y.X	- 0,215	0,193

Dari tabel 4.4 dapat diketahui hasil perhitungan koefisien korelasi *Kendall* antara peran orang tua dengan kecemasan menghadapi *menarche* sebesar - 0,215 dan nilai signifikan ( $p$ ) yang diperoleh adalah 0,193. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh signifikan perhitungan yang lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka  $H_0$  yang menyatakan tidak ada hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* diterima dan  $H_a$  yang menyatakan ada hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD N Danggung Sleman Yogyakarta.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui usia responden yang paling banyak berusia 11 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (2000) dimana rentang normal usia *menarche* antara umur 9-17,7 tahun dengan rata-rata 12,8 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui responden yang paling banyak tidak memiliki riwayat penyakit yaitu 32 responden. Menurut Wiknjosastro (2005), anak yang mengalami

gangguan kesehatan badan yang lemah atau penyakit yang mendera seorang anak gadis seperti penyakit kronis, terutama yang mempengaruhi masukkan makanan dan oksigenasi jaringan dapat memperlambat menarche lebih sering mudah mengalami kecemasan, terhadap keadaan fisik yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian paling banyak ayah berpendidikan SMA/ STM. Dan tidak ada satu pun ayah yang berpendidikan SD. Responden penelitian paling banyak ibu berpendidikan SMA. Sedangkan responden yang paling sedikit ibunya berpendidikan SD. Menurut Brower dalam Nursalam, (2001) Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima maupun memberikan informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang. Hal tersebut nampak dalam penelitian bahwa rata-rata pendidikan ayah dan ibu bukan dari lulusan diploma maupun sarjana. Orang tua berkewajiban untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama tentang *menarche*, sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan reproduksi anak. Orang tua juga sebaiknya memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang akan terjadi ketika anak memasuki usia dewasa. Oleh karena itu tingkat pendidikan orangtua juga berpengaruh dalam upaya penyampaian informasi kepada anak terkait dengan *menarche* dan persiapan – persiapan yang sebaiknya dilakukan sebagai upaya menghadapi *menarche*.

Berdasarkan pekerjaan ayah, dapat diketahui responden paling

banyak ayahnya bekerja di bidang swasta/ wiraswaswa yaitu sebanyak. Sedangkan responden yang paling sedikit ayahnya bekerja sebagai guru. Berdasarkan pekerjaan ibu, dapat diketahui responden paling banyak ibu tidak bekerja. Sedangkan responden yang paling sedikit bekerja sebagai PNS. Anak yang berada di lingkungan sosial ekonomi yang baik, maka anak lebih mudah memperoleh informasi (Nursalam,2001). Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, pengetahuan ibu sendiri biasanya masih kurang sehingga berdampak pada proses pemberian informasi tentang *menarche* kepada anak mereka.

## **2. Tingkat peran orang tua menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SDN Denggung Sleman Yogyakarta**

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui siswi paling banyak memiliki peran orangtua pada kategori kurang baik. Responden yang peran orang tuanya baik hanya 1 responden. Peran orang tua dikatakan baik apabila orang tua mampu dan mau menjelaskan dengan benar tentang *menarche* di saat anak menghadapi *menarche* sehingga anak mengerti apa itu *menarche* dan apa yang sebaiknya ia lakukan.

Orang tua berkewajiban untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama tentang *menarche*, sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan reproduksi anak (Kasdu, 2002). Orang tua juga sebaiknya memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang akan terjadi ketika anak memasuki usia dewasa, sehingga anak akan lebih berhati-hati dan akan siap menjadi



dewasa (Steinberg dan Duncan, 2002).

Pada kenyataannya, kesehatan reproduksi merupakan materi yang paling sulit untuk dibicarakan antara orangtua dan anaknya. Tidak banyak orangtua yang memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi kepada anaknya, sehingga peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya tidak dapat berjalan secara baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana peran orangtua berada pada kategori kurang baik padahal seharusnya orangtua mempunyai peran yang sangat penting terkait hal tersebut.

Orangtua sendiri kurang baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih menganggap tabu pembicaraan dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dan seks dengan anak menciptakan kecenderungan membuat jarak dengan anaknya dalam berkomunikasi dan memberikan pendidikan seputar masalah kesehatan reproduksi dan seks. Oleh karena itu orangtua cenderung tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya.

### **3. Tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI Di SDN Deggung Sleman Yogyakarta.**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa siswi paling banyak kategori kecemasan sedang dan tidak ada satu pun responden yang mengalami kecemasan tingkat panik. Responden yang mengalami kecemasan sedang dapat disebabkan karena responden belum terlalu memahami tentang *menarche*.

Kejadian yang dialami responden tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan tegang dan kelelahan yang dialami oleh siswa. Ciri-ciri kecemasan sedang adalah tegang, menurunnya konsentrasi dan persepsi, sadar tapi fokusnya sempit, gejala fisik tidak berkembang seperti mudah berkemih dan letih (Goodner, 2000). Hal ini nampak ketika sedang dilakukan penelitian anak banyak mengatakan kelelahan, letih dan banyak diantara mereka yang minta izin ke kamar mandi.

Kecemasan pada anak ini terjadi karena mereka belum siap dengan keadaan yang dialaminya dan belum mengerti akan apa yang terjadi pada dirinya (Durant, 2006) sehingga anak merasa terancam dan menakutkan anak mengalami kecemasan sedang.

Kecemasan menghadapi *menarche* adalah keadaan dimana seseorang mengalami perasaan gelisah dan aktifitas sistem saraf otonom dalam merespon terhadap ancaman yang tidak jelas, tidak spesifik akibat anak tidak memperoleh informasi yang jelas dan benar yang berhubungan dengan menstruasi (Kasdu, 2006)

Berdasarkan instrumen kecemasan menghadapi *menarche* (*analog anxiety scale*) yang telah diisi oleh responden, dapat diketahui responden hanya mengalami kecemasan sedang. Hal ini dikarenakan responden telah mendapatkan informasi tentang seks termasuk tentang *menarche* dari berbagai sumber dan media, baik melalui televisi, radio, internet, majalah, koran dan lain-lain. Menurut Stuart (2006), kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain,



sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

#### **4. Hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi menarche**

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan kecemasan menghadapi *menarche* akan menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Korelasi *Kendall Tau* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang berdata ordinal. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu yaitu variabel peran orang tua saja, maka dalam penelitian ini analisis data hanya menggunakan korelasi sederhana saja. Korelasi sederhana adalah hubungan antara salah satu variabel bebas terhadap variabel terikat secara apa adanya, tanpa mempertimbangkan keberadaan variabel bebas yang lainnya.

Hipotesis awal pada penelitian ini berbunyi "Ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta". Setelah dilakukan uji hipotesis ternyata hasilnya adalah bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta.

Dari hasil penelitian ini, tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Deggung, Sleman, Yogyakarta. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan sedang. Ada beberapa alasan yang menyebabkan siswa mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan sedang.

Alasan pertama yaitu individu telah memiliki kemampuan dalam merespon terhadap kecemasan. Menurut Ma'shum (2008) Selain memperoleh informasi dari orang tua mereka telah memperoleh informasi dari sumber – sumber lain seperti televisi, radio, internet, majalah, koran dan lain-lain . Hal ini memungkinkan para siswa telah mendapatkan informasi tentang *menarche* sehingga mereka merasa tidak begitu panik dan hanya mengalami kecemasan yang sedang saja.

Alasan kedua yang menyebabkan siswa mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan sedang yaitu siswa telah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi di sekolah. Dalam pendidikan di sekolah guru telah mengajak diskusi maupun ceramah tentang kesehatan remaja. Oleh karena itu mereka telah mendapat pendidikan kesehatan termasuk pendidikan tentang *menarche* secara langsung sehingga mereka tidak lagi mengalami kecemasan dalam *menarche* dan hanya mengalami kecemasan dalam kategori sedang saja.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Tidak dikendalikannya variabel tingkat pengetahuan yang diduga juga berpengaruh terhadap hasil penelitian ini.
2. Tidak dikendalikannya informasi melalui sumber – sumber atau media lain terkait kesehatan reproduksi yang diduga juga berpengaruh terhadap hasil penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar siswi kelas V dan VI SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta yang belum mengalami menstruasi didapatkan peran orangtua siswa dalam kategori kurang baik (75,0%)
2. Sedangkan sebagian siswi kelas V dan VI SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta dalam tingkat kecemasan menghadapi *menarche* dalam kategori kecemasan sedang (37,5%)
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V dan VI di SD Negeri Deggung Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi *Kendall* antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* sebesar - 0,215 dan nilai signifikan (*p*) sebesar 0,193.

### Saran

1. Bagi Tenaga kesehatan yang berada di wilayah Sleman agar lebih meningkatkan pelayanan dan perhatian kesehatan reproduksi remaja khususnya pemberian

informasi/promkes tentang *menarche* serta memberikan informasi kepada orang tua tentang kespro khususnya *menarche*.

2. Bagi Orangtua agar memberikan pendidikan seks kepada anaknya termasuk pendidikan tentang *menarche*, karena orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Sehingga, diharapkan anak mereka tidak mengalami kecemasan pada saat memasuki masa kedewasaan, termasuk anak akan siap dalam menghadapi *menarche*.
3. Bagi Siswa agar ada keterbukaan dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan orangtuanya mengingat pentingnya pendidikan terkait kesehatan reproduksi. Selain itu para siswi agar lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi pada dirinya dan tidak perlu cemas dalam menghadapi *menarche*.
4. Bagi Guru agama, guru kelas dan guru Bk agar memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswanya supaya para siswa tersebut terhindar dari informasi tentang kesehatan reproduksi yang salah dan terhindar dari rasa cemas dalam menghadapi masa pubertas mereka.
5. Bagi Peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk meneliti variabel lain dan variabel yang dikendalikan yang terkait dengan peran orang tua dan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* atau variabel lain yang belum diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan praktik*, Edisi revisi IV, Rineka Cipta : Jakarta.
- Anonim. Topik : *Kesehatan Reproduksi Remaja. Menstruasi.*, [http :// situs.kespro.info/krr/materi/menstruasi.htm](http://situs.kespro.info/krr/materi/menstruasi.htm). diakses tanggal 11 Oktober 2010
- Brenda, G. 2000. *Panduan Tindakan Keperawatan Klinis Praktis*. Jakarta : EGC.
- BKKBN. *Materi Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Bagi Fasilitator*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta. 2000.
- BKKBN. *Materi Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Bagi Fasilitator*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta. 2008.
- Carpenito, L J. 2001. *Diagnosa Keperawatan*. Jakarta :EGC.
- Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Pelatihan Kader Kesehatan Remaja di Sekolah Tingkat Lanjut*. Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat, Depkes RI. Jakarta. 2001.
- Departemen Kesehatan RI. *Materi Inti Kesehatan Reproduksi Remaja*. Depkes RI. Jakarta. 2001.
- Departemen Kesehatan RI, *United Nations Population Found*. Yang diketahui Petugas Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi. Depkes RI. Jakarta. 2002.
- Dorland. 2005. *Kamus Kedokteran*. Jakarta : EGC.
- Durand, M V, 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fathaturrayyan, Y. (2010). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Menstruasi terhadap Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V dan VI SD Negeri Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta*. PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Hurlock, E. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Arcan. Jakarta.
- Kasdu, D. 2005. *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta : Puspa Swara.
- Kartono, K. *Psikologi Wanita. Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Mandar Maju. Bandung. 2006.ss
- Ma'shum, 2008. *Informasi Kesehatan Reproduksi Masih Terbatas*. Available online : <http://www.kompas.com>, 20 Juni 2009
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi I*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi II*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam dalam Siti Pariani. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Agung Seto

- Nevid., J.S., Rathus, S.A., Greene, B. 2003. *Psikologi abnormal*, edisi 5, jilid 1, Erlangga : Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Owen, E. 2005. *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Widya Medika
- Sanjatmiko, P. *Menarche Sebagai Tanda Maturitas Seksual Remaja. Faktor-faktor Lingkungan Sosial Budaya yang Mendukung Proses Menarche Remaja Wanita (Studi Kasus terhadap Peer Group di Daerah Sekitar Kota Metropolitan DKI Jakarta)*. [http:// www. dunia remaja kini.net/2007/08/12/remaja-saat-ini-tragis-atau-strategis](http://www.duniaremaja.kini.net/2007/08/12/remaja-saat-ini-tragis-atau-strategis). Diakses pada 9 Oktober 2010.
- Saryono. 2006. *Metodologi Penelitian Kesehatan, Penuntun Praktis bagi Pemula*. Mitra Cendikia Press : Yogyakarta
- Stuart, G.W., 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, alih bahasa: kaproh, r.p., yudha, E.K., Edisi 5, EGC : Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta : Bandung.
- Videbeck, S. L., 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, alih bahasa : Renata,k., Alfrina, H., Edisi 1, EGC : Jakarta.
- Wiknjosastro, H. 2005. *Ilmu Kebidanan. Sarwono Prawiroharjo*. Ed.3. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka.
- Wiknjosastro, H., Saifuddin, A.B., Rachimhadhi, T. 2009. *Ilmu Kebidanan. Sarwono Prawiroharjo* Ed. 4. Cet.2. Jakarta: PT. Bina Pustaka.

